

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai reunifikasi Jerman, pasti akan berkaitan dengan “perundingan 2+4” yang dipelopori oleh Mikhail Gorbachev. Beberapa literatur, menyebutkan bahwa Mikhail Gorbachev memelopori perundingan tersebut atas dasar kegagalan kebijakan *Glasnost* dan *Perestroika* yang ia terapkan di Uni Soviet. Literatur tersebut diantaranya buku karya Fachruroddi yang berjudul *Rusia Baru Menuju Demokrasi (Pengantar dan Latar Belakang Budayanya)* (2005:184-185). Ia menyatakan bahwa “kebijakan *Glasnost* dan *Perestroika* yang dijalankan pemerintahan Gorbachev ternyata membawa pengaruh terhadap gerakan separatisme di berbagai negara Eropa Timur termasuk Jerman Timur”.

Hal senada dengan pemaparan di atas, dikemukakan oleh Padma Desai dalam bukunya yang berjudul *Perestroika Dalam Perspektif (Strategi dan Dilema Gorbachev)* (1990: 205-206). Padma mengemukakan bahwa reunifikasi Jerman terwujud atas kegagalan kebijakan *Perestroika*. Adapun tujuan Gorbachev mengambil kebijakan ini yaitu sebagai upaya untuk menyelamatkan keadaan dalam negeri Uni Soviet yang ketika itu mengalami *collapse* di berbagai bidang. Akan tetapi, upaya penyelamatan ini tidak memberikan hasil yang diinginkan. Hal itu dikarenakan tidak semua masyarakat Uni Soviet menerima perubahan tersebut.

Ironisnya, kegagalan penerapan kebijakan *Perestroika*, mengakibatkan terlepasnya negara-negara satelit Soviet di Eropa Timur termasuk Jerman Timur.

Study kolaboratif karya Francis Fukuyama yang berjudul *The End of History And The Last Man* (2003: 272-273) menyebutkan bahwa proses reunifikasi Jerman terwujud karena kebijakan *Glasnost* dan *Perestroika* yang diterapkan oleh Gorbachev di Uni Soviet. Hal itu terlihat ketika minoritas masyarakat Jerman Timur mendengar bahwa Uni Soviet di ambang kehancuran akibat kegagalan kebijakan *Glasnost* dan *Perestroika*, sehingga muncul semangat dari masyarakat Jerman Timur untuk melepaskan diri dari kekuasaan Uni Soviet. Hal yang menarik dari buku ini, ternyata ratusan dari ribuan orang masyarakat Jerman Timur melarikan diri menuju Jerman Barat, sebab selama berada di bawah kekuasaan Uni Soviet, mereka di perlakuan buruk.

Berdasarkan pemaparan di atas, beberapa literatur menyebutkan bahwa reunifikasi Jerman terwujud karena kegagalan kebijakan *Glasnost* dan *Perestroika*. Sebenarnya jika dipahami lebih dalam, kebijakan *Glasnost* dan *Perestroika* tidak ada keterkaitan dengan peristiwa reunifikasi Jerman. Kebijakan ini hanya mempengaruhi keadaan di dalam negara Soviet sendiri, sedangkan reunifikasi Jerman terwujud atas dasar kebijakan politik luar negeri (*Navoye Nyscheleniye*) yang diterapkan oleh Gorbachev, sebagaimana dikutip dari buku yang dikeluarkan oleh Kedutaan Besar Federal Rusia (1995: 108):

Perubahan fundamental terjadi ketika Mikhail Gorbachev berkuasa. Tekanan-tekanan ekonomi akibat mengabaikan kebutuhan ekonomi sipil memaksa Gorbachev untuk melahirkan “new thinking” (*Navoye Nyscheleniye*) dalam kebijakan luar negerinya. Pandangan Gorbachev, kebijakan *Glasnost* dan *Perestroika* dalam konteks domestik harus diikuti kebijakan luar negeri baru yang realitas dan bahaya yang mendesak bagi Soviet.

Munculnya pemikiran baru *Navoye Nyscheleniye* dalam kebijakan luar negeri Uni Soviet pada masa Mikhail Gorbachev, memiliki implikasi penting yaitu membuka jalur diplomasi untuk membicarakan masalah-masalah dunia secara multilateral terutama dengan Amerika Serikat, peredaan Perang Dingin, pengurangan bantuan ekonomi dan militer terhadap negara-negara klien, toleransi bagi negara-negara satelit di Eropa Timur termasuk Jerman Timur untuk menentukan perubahan politik sendiri dan komitmen serius untuk mengurangi perlombaan senjata nuklir.

Paling tidak ada lima elemen penting dari pemikiran baru Gorbachev mengenai politik luar negerinya (*Navoye Nyscheleniye*), diantaranya sebagai berikut:

1. Pandangan baru dalam pemikiran politik untuk menyelesaikan persoalan dunia;
2. Mewaspada ancaman nuklir bagi dunia;
3. Mengembangkan saling ketergantungan internasional;
4. Mengembangkan konsep keamanan Soviet yang tidak lagi unilateral tetapi multilateral;
5. Meredakan ketegangan hubungan antara timur dan barat.

Pemikiran politik luar negeri (*Navoye Nyscheleniye*) Gorbachev tersebut berbanding terbalik dengan kebijakan yang diterapkan oleh Presiden Uni Soviet sebelum Gorbachev berkuasa. Mengingat, sebelum Mikhail Gorbachev berkuasa Uni Soviet menekankan politik luar negeri dengan karakteristik ekspansi teritorial dan superioritas militer yang strategis dalam kebijakan negara.

Hal yang sama dengan pemaparan di atas tercantum dalam buku karya Mikhail Gorbachev yang berjudul *The Ideology of Renewal For Revolutionary Restructuring* (1988). Buku ini memaparkan mengenai pemikiran Mikhail Gorbachev untuk mereformasi Uni Soviet (baik di dalam maupun luar negeri) yang dilatarbelakangi oleh dua faktor; Faktor yang pertama, dipengaruhi oleh pengalaman Gorbachev sewaktu kecil yang hidup di negara perang dan faktor yang kedua datang dari intern Soviet sendiri. Pengalaman Gorbachev sewaktu kecil yang hidup di negara perang, merasakan penderitaan sebagai korban perang. Pengalaman itulah membentuk kepribadian Gorbachev menjadi seorang yang cinta damai. Ia berkata bahwa “jangan ada lagi orang yang menderita akibat adanya peperangan ini”. Faktor kedua datang dari intern Soviet yang pada saat itu mengalami *collapse* di berbagai bidang. Menurut Mikhail, kehidupan rakyat Soviet tidak akan berjalan baik jika sistem yang diterapkan oleh ideologi mereka seperti itu. Ideologi komunis menekankan bahwa “dari tiap orang dituntut hasil kerja sesuai kemampuannya, tetapi kepadanya hanya diberi apa yang menjadi kebutuhannya” (Gorbachev, 1998:21).

Pemaparan di atas sudah jelas bahwa Gorbachev mengambil beberapa kebijakan menurut porsinya masing-masing. Kebijakan *Glasnost* dan *Perestroika*

diterapkan untuk mengatasi keadaan di dalam negeri Uni Soviet, sedangkan kebijakan politik luar negeri (*Navoye Nyscheleniye*) diterapkan untuk memperbaiki wibawa Soviet di dunia internasional. Kegagalan dan keberhasilan dari tiap kebijakan tersebut tentunya akan terasa bagi masing-masing porsi. Asumsinya, jika kebijakan *Glasnost* dan *Perestroika* mengalami keberhasilan maupun kegagalan maka akan berimbas pada keadaan intern Soviet, begitupun dengan *Navoye Nyscheleniye* jika mengalami hal yang sama, maka akan berimbas pada keadaan luar negeri Soviet.

Penulis ingin mengungkapkan apakah benar kebijakan *Navoye Nyscheleniye* mendorong timbulnya reunifikasi Jerman atau mungkin justru sebaliknya malah kebijakan *Glasnost* dan *Perestroika* yang mendorong timbulnya reunifikasi Jerman. Bagi penulis, pertanyaan tersebut menimbulkan rasa penasaran yang tinggi, sehingga memberikan ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk mengkaji permasalahan tersebut lebih dalam.

Hal-hal yang disebutkan di atas itulah yang dijadikan dasar oleh penulis, untuk mencoba mengkaji lebih dalam mengenai peran yang dijalankan Mikhail Gorbachev melalui pemikiran *Navoye Nyscheleniye* terhadap reunifikasi Jerman. Dengan demikian, diangkatlah judul: “Dampak Kebijakan *Navoye Nyscheleniye* Mikhail Gorbachev Terhadap Reunifikasi Jerman 1989”.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok pikiran diatas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini. Adapun permasalahan pokoknya adalah “Mengapa kebijakan *Navoye Nyscheleniye* Mikhail Gorbachev mendorong timbulnya Reunifikasi Jerman 1989?”.

Sementara untuk membatasi kajian penelitian ini, maka diajukan beberapa pertanyaan sekaligus sebagai rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana *Navoye Nyscheleniye* berpengaruh terhadap reunifikasi Jerman, padahal pada aspek tersebut ada anggapan bahwa yang berpengaruh adalah kebijakan *Glasnost* dan *Perestroika*?
2. Apa yang melatarbelakangi Mikhail Gorbachev mengambil kebijakan politik luar negeri (*Navoye Nyscheleniye*) sehingga dapat berdampak pada reunifikasi Jerman?
3. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan Mikhail Gorbachev dalam menjalankan kebijakan politik luar negerinya (*Navoye Nyscheleniye*) pada peristiwa reunifikasi Jerman?
4. Bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh adanya perubahan orientasi politik luar negeri (*Navoye Nyscheleniye*) Uni Soviet pada masa Mikhail Gorbachev terhadap reunifikasi Jerman?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan *Navoye Nyscheleniye* berpengaruh terhadap reunifikasi Jerman, padahal pada aspek tersebut ada anggapan bahwa yang berpengaruh adalah kebijakan *Glasnost* dan *Perestroika*.
2. Menjelaskan latar belakang Mikhail Gorbachev mengambil kebijakan politik luar negeri (*Navoye Nyscheleniye*) sehingga dapat berdampak pada reunifikasi Jerman.
3. Mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan Mikhail Gorbachev dalam menjalankan kebijakan politik luar negerinya (*Navoye Nyscheleniye*) pada peristiwa reunifikasi Jerman.
4. Mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan oleh adanya perubahan orientasi politik luar negeri (*Navoye Nyscheleniye*) Uni Soviet pada masa Mikhail Gorbachev terhadap reunifikasi Jerman.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan mengkaji pembahasan mengenai “Dampak Kebijakan *Navoye Nyscheleniye* Mikhail Gorbachev Terhadap Reunifikasi Jerman 1989”. Terdapat beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh penulis, di antaranya :

1. Memperkaya penulisan sejarah terutama tentang pemikiran politik luar negeri (*Navoye Nyscheleniye*) Uni Soviet pada masa Mikhail Gorbachev.
2. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian sejarah mengenai pemikiran politik luar negeri (*Navoye Nyscheleniye*) Mikhail Gorbachev dalam melihat hubungannya dengan peristiwa reunifikasi Jerman 1989.

1.5 Penjelasan Judul

Pembahasan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu mengenai “Dampak Kebijakan *Navoye Nyscheleniye* Mikhail Gorbachev Terhadap Reunifikasi Jerman 1989”. Untuk mendapatkan kejelasan makna yang tersirat dalam judul tersebut, penulis akan mencoba menguraikan istilah-istilah yang dianggap perlu. Antara lain:

1. Dampak

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002: 854), dampak diartikan sebagai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Dalam skripsi ini, akan dibahas hal yang berkaitan dengan dampak dari pemikiran politik luar negeri (*Navoye Nyscheleniye*) Uni Soviet pada masa Mikhail Gorbachev terhadap reunifikasi Jerman. Dampak dapat diartikan sebagai akibat dari keputusan, pikiran, tindakan, ataupun peristiwa terhadap pendapat umum.

2. Kebijakan

Dalam *Ensiklopedia Nasional Indonesia edisi 17* (2004: 10) kebijakan secara umum diartikan sebagai dasar-dasar haluan untuk menentukan langkah-langkah dan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan. Kebijakan yang dimaksud yaitu

kebijakan yang dikeluarkan oleh Mikhail Gorbachev mengenai politik luar negeri (*Navoye Nyscheleniye*) Uni Soviet.

3. **Navoye Nyscheleniye**

Navoye Nyscheleniye (politik luar negeri Uni Soviet) merupakan salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh Mikhail Gorbachev untuk mereformasi Soviet agar lebih baik. Kebijakan ini dikeluarkan atas dasar pemikiran Gorbachev yang mencoba bersikap lunak terhadap negara lain dengan bekerjasama mengadakan perdamaian untuk mengakhiri Perang Dingin. Akan tetapi, dengan kebijakan *Navoye Nyscheleniye* membuat Gorbachev dipuja oleh tokoh-tokoh Barat dan dihujat oleh rakyat Uni Soviet sendiri, karena dengan bersikap seperti itu wibawa Soviet sebagai pusat negara Komunis kehilangan dominasi di dunia.

([http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Uni_Soviet_\(1985-1991\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Uni_Soviet_(1985-1991))).

4. **Mikhail Gorbachev**

Mikhail Sergeyevich Gorbachyov, dengan panggilan Gorbachev. Lahir di Stavropol, 2 Maret 1931 adalah politikus Rusia, mantan pimpinan Uni Soviet periode 1985 hingga bubarnya pada tahun 1991. Pada 11 Maret 1985, ia menjadi Sekretaris Jenderal partai Komunis Uni Soviet yang menggantikan Konstantin Chernenko. Dalam sistem perekonomian dan politik, Gorbachev melakukan perubahan besar-besaran, akibatnya Uni Soviet bubar. Ia meraih piala nobel perdamaian pada tahun 1990. Ia mengundurkan diri sebagai Presiden Uni Soviet pada 25 Desember 1991 menyusul kudeta oleh kelompok garis keras di Moskow pada Agustus 1991, ketika itu terjadi pertentangan atas rencana mengubah bentuk

negara. Usahanya bereformasi untuk mengakhiri Perang Dingin secara tak sengaja juga mengakhiri Uni Soviet dan posisinya yang dominan di dunia. (http://id.wikipedia.org/wiki/Mikhail_Gorbachev).

5. Reunifikasi Jerman

Reunifikasi Jerman adalah unifikasi (penyatuan) kembali 2 negara atau lebih menjadi 1 negara induk yang sebelumnya terpecah karena peristiwa sejarah. Sebelum terjadi unifikasi, Jerman terpecah menjadi dua negara yaitu Jerman Barat dengan ibu kotanya Bonn yang dikuasai oleh sekutu (Amerika, Inggris, Prancis) serta Jerman Timur dengan ibu kota Berlin Timur yang dikuasai oleh Uni Soviet (haluan Komunis). Namun, pada perundingan dua plus empat yang dihadiri oleh wakil dari Jerman Barat dan Jerman Timur serta dari pihak pemenang perang yaitu Amerika, Inggris, Prancis dan Uni Soviet yang merundingkan agar Jerman disatukan sehingga teretuslah reunifikasi Jerman.

(<http://www.tatsachenueberdeutschland.de/id/geschichte/inhaltsseiten/glossary03.html?type=1>).

1.6 Metodologi dan Teknik Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Untuk mengkaji pembahasan ini, penulis menggunakan beberapa Metode Penelitian Sejarah yaitu suatu metode penelitian untuk memperoleh gambaran rekonstruksi imajinatif mengenai peristiwa sejarah pada masa lampau secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang

disebut sumber sejarah (Ismaun, 2005:34), sedangkan menurut Louis Gotschalk (1965: 32) dalam bukunya *Mengerti Sejarah* dikemukakan bahwa metode historis merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Terdapat empat tahap metode sejarah yakni sebagai berikut:

- a) *Heuristik*, merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam proses mencari sumber-sumber ini, penulis mendatangi berbagai perpustakaan, seperti perpustakaan UPI; perpustakaan Asia-Afrika; perpustakaan CSIS di Jakarta; Kedutaan Besar Federal Rusia di Jln.HR Rasuna Said Jakarta Selatan; Kedutaan Besar Federal Jerman di Jln.MH Thamrin Jakarta Pusat; perpustakaan FISIP UNPAS di Jln. Lengkong; perpustakaan Graha Soeria Atmadja UNPAD; perpustakaan fakultas sastra UNPAD; perpustakaan FISIP UNPAD; perpustakaan Ilmu Komunikasi UNPAD. Selain itu, penulis pun mencari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, seperti membeli buku-buku di Gramedia, Kwitang, Gunung Agung, Dewi Sartika serta pameran buku dan mencari sumber-sumber melalui internet.
- b) *Kritik*, yaitu dengan melakukan penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, baik isi maupun bentuknya (internal dan eksternal). Kritik internal dilakukan oleh penulis untuk melihat layak tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh untuk selanjutnya dijadikan bahan penelitian dan penulisan. Kritik

eksternal dilakukan oleh penulis untuk melihat bentuk dari sumber tersebut. Dalam tahap ini, penulis berusaha melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

- c) *Interpretasi*, dalam hal ini penulis memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Kegiatan penafsiran ini dilakukan dengan jalan menafsirkan fakta dan data dengan konsep-konsep dan teori-teori yang telah diteliti oleh penulis sebelumnya. Penulis juga melakukan pemberian makna terhadap fakta dan data yang kemudian disusun, ditafsirkan, dan dihubungkan satu sama lain. Fakta dan data yang telah diseleksi dan ditafsirkan selanjutnya dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan skripsi ini.
- d) *Historiografi*, merupakan langkah terakhir dalam penulisan ini. Dalam hal ini penulis menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap yang dilakukan sebelumnya dengan cara menyusunnya dalam suatu tulisan yang jelas dalam bahasa yang sederhana dan menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar.

1.6.2 Teknik Penelitian

Dalam mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan untuk bahan pengkajian penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teknik studi literatur. Studi literatur digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan fakta dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian yang dikaji, baik literatur lokal maupun asing yang

semua itu dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang hendak dikaji. Sumber yang dapat dikumpulkan penulis hanya sumber tertulis yang merupakan sumber sekunder. Oleh karena itu, penulis hanya akan melakukan teknik studi literatur ini karena telah disesuaikan dengan permasalahan yang dikaji.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini tersusun menurut sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, akan menguraikan beberapa pokok pikiran yang berkaitan dengan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, definisi judul, metode dan teknik penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang penjabaran mengenai literatur-literatur yang berkaitan dengan judul “Dampak Kebijakan *Navoye Nyscheleniye* Mikhail Gorbachev Terhadap Reunifikasi Jerman 1989”.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas langkah-langkah metode dan teknik penelitian yang penulis gunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, serta analisis dan cara penulisannya. Metode yang digunakan terutama adalah metode historis.

Penelitian historis (*historical research*) adalah suatu usaha untuk menggali fakta-fakta, dan menyusun kesimpulan dari peristiwa-peristiwa masa lampau. Didukung oleh langkah-langkah penelitian yang mengacu pada proses metodologi penelitian dalam penelitian sejarah.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini merupakan isi utama dari tulisan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Pada bab ini akan dijelaskan beberapa pemikiran Mikhail Gorbachev untuk mereformasi Uni Soviet, dimulai dari latar belakang ia mengambil pemikiran tersebut serta dampak yang akan ditimbulkan dari penerapan kebijakan itu. Dalam kesempatan ini, penulis hanya menitikberatkan pada pembahasan kebijakan politik luar negeri (*Navoye Nyscheleniye*) Mikhail Gorbachev, sedangkan kebijakan-kebijakan politik luar negeri sebelum Gorbachev berkuasa dibahas seperlunya untuk menunjang pembahasan.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti terhadap masalah-masalah secara keseluruhan. Hasil temuan akhir ini merupakan pandangan dan interpretasi peneliti tentang inti pembahasan penulisan.